

Analisis Kebutuhan Pengembangan Pariwisata Kota Manado

Jeanlly A. Solang

(Politeknik Negeri Manado)

Abstract

North Sulawesi represent rich area of fascination and obyek of tourism. Excellence tourism potency of North Sulawesi especially Manado in the form of maritime tourism obyek (coastal tourism and underwater tourism -National park of Bunaken), natural tourism, view tourism and cultural tourism. the making of interpretation band is require to water-down tourist recognize and comprehend existing tourism obyek, and also know what may and which may not be done during residing in the location. This research aim to analyse requirement of tourism development in Manado and Build patern of development interpretation in Manado. To answer the target of research, conducted with approach of system through analysis requirement, and the following result : development of tourism must be supporting with investment, infrastructure and interesting and good interpretation product. Product development of interpretation require to be conducted to more facilitate tourist recognize existing fascination and object. increasing of industrial human resources tourism require to be improved by insensitive counseling and also training, to improve knowledge by reveere to the ecotourism concept of understanding.



dok lestari

Kata kunci: pariwisata, manado

39

Pendahuluan

Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu produk gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan eko-

nomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan tarif hidup dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Dewasa ini timbul sebuah gagasan

mengembangkan satu pariwisata yang dikemas secara berkelanjutan, yang dikenal dengan konsep ekowisata (Kodhyat, 1998).

Provinsi Sulawesi Utara merupakan daerah yang kaya akan objek dan daya tarik wisata. Keunggulan potensi pariwisata Sulut, khususnya Manado dapat dilihat dari dua sisi yaitu: pertama sebagai daerah tujuan wisata, terdapat beberapa objek wisata bahari (wisata pantai dan wisata bawah laut - Taman Nasional Bunaken), wisata alam, wisata panorama dan wisata budaya. Kedua sebagai pintu gerbang pariwisata regional bahkan nasional, karena posisinya yang strategis sebagai inlet/outlet di kawasan timur Indonesia belahan utara ke pasar pariwisata global, khususnya di kawasan Asia Pasifik.

Permasalahan yang dihadapi yaitu; sumberdaya pariwisata yang tersedia, belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Industri pariwisata di Kota Manado hanya mengandalkan Taman Nasional Bunaken sebagai objek wisata satu-satunya yang dapat ditawarkan, sehingga terjadi eksploitasi berlebihan pada Taman Nasional Bunaken. Ini membuktikan bahwa pemanfaatan objek wisata hanya mempertimbangkan keuntungan dari segi ekonomi saja, tanpa mempertimbangkan dari segi ekologi (kelestarian lingkungan).

Melihat kondisi yang terjadi sekarang ini, perlu dilakukan perubahan terhadap pemanfaatan objek dan daya tarik wisata yang ada. Pemanfaatan objek dan daya tarik wisata secara menyebar dan merata akan memberikan tekanan yang kecil bagi objek-objek wisata tersebut, sehingga pemanfaatan yang melebihi daya dukung suatu objek wisata akan terhindari. Konsep ekowisata

mampu menghubungkan kepentingan pelaku industri pariwisata dengan para pemerhati lingkungan. Selanjutnya pembuatan jalur interpretasi perlu dilakukan untuk mempermudah wisatawan mengenal dan memahami objek wisata yang ada, serta mengetahui apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan selama berada di lokasi tersebut (Departemen Kehutanan, 2002).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan pariwisata Kota Manado
2. Membangun model pengembangan interpretasi Kota Manado

Metode Penelitian

Pendekatan Sistem

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sistem karena permasalahan dalam pengembangan pariwisata melibatkan stakeholder dan komponen-komponen dalam sistem tersebut yang sangat kompleks yang meliputi aspek lingkungan, ekonomi, sosial-budaya, iptek, hukum dan kelembagaan.

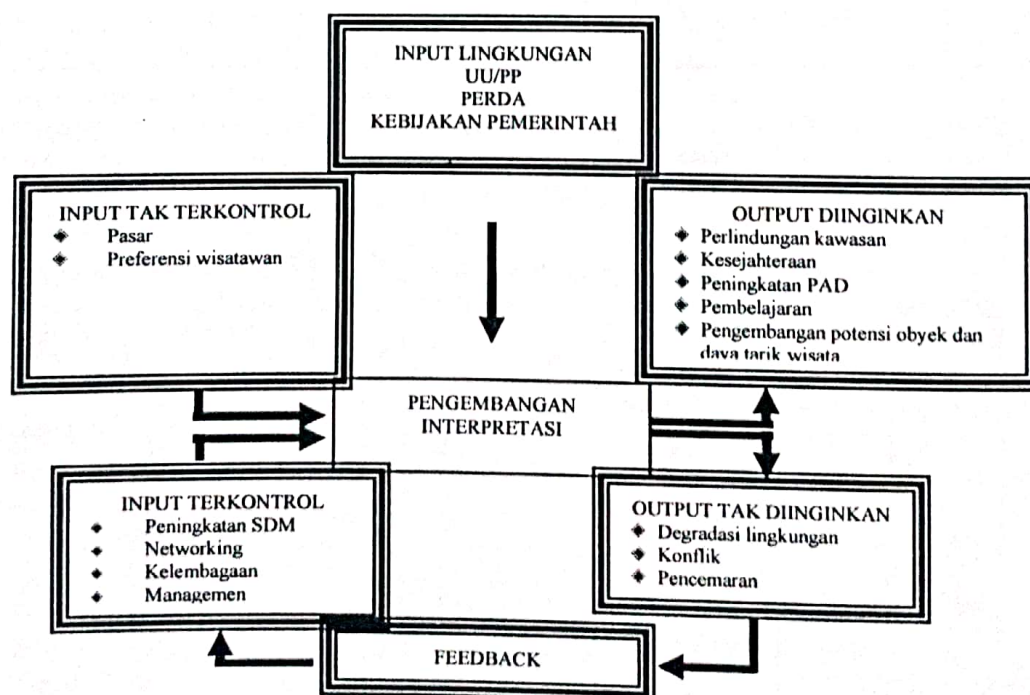
Formulasi Permasalahan

No	Faktor	Alternatif Solusi
1.	Keterbatasan SDM	1. Pelatihan/training 2. Penyuluhan
2.	Keterbatasan jalur interpretasi	1. Identifikasi obyek dan daya tarik wisata 2. Pembuatan jalur interpretasi.

Input terdiri dari dua golongan yaitu berasal dari luar sistem (eksogen) atau input lingkungan dan over input yang berasal dari dalam sistem. Over input adalah peubah endogen yang ditentukan oleh fungsi dari sistem. Input yang terkontrol dapat divariasikan selama operasi untuk menghasilkan perilaku sistem yang sesuai dengan yang diharapkan. Output terdiri dari dua golongan yaitu variabel output yang dikehendaki (desirable output) yang ditentukan berdasarkan hasil dari adanya pemenuhan kebutuhan yang ditentukan secara spesifik pada waktu analisa kebutuhan, variabel output yang tidak dikehendaki, merupakan hasil sampingan atau dampak yang ditimbulkan bersama-sama dengan output yang diharapkan. Diagram Black Box (input - output). Terciptanya jalur interpretasi di Kota Manado dengan Model Perencanaan jalur interpretasi pariwisata yang ditunjukkan pada Gambar 2.

Simpulan

Pengembangan produk interpretasi perlu dilakukan untuk lebih memudahkan wisatawan mengenal objek dan daya tarik yang ada. Adapun tujuan dan manfaat interpretasi adalah: untuk memberikan penjelasan tentang misteri alam, budaya kepada wisatawan baik secara langsung (melalui interpreter) maupun tidak langsung (melalui foto, poster, slide, film atau alat peragaan lainnya) berupa seni yang menarik dan merupakan penggabungan berbagai pengetahuan yang terkait (flora, fauna, sejarah, geologi dan sebagainya). Jadi interpretasi itu merupakan suatu cara pelayanan untuk membantu pengunjung supaya tergugah rasa sensitifnya dalam merasakan keindahan alam, kompleksannya, variasinya dan hubungan timbal balik dari lingkungan, rasa ketakjuban dan hasrat untuk mengetahui. Interpretasi adalah suatu mata-rantai komunikasi antara pengunjung dan



Gambar 2. Diagram Black Box (Input-Output) Tercipta Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata di Kota Manado.

sumberdaya yang ada (Sharpe, 1982). Dengan demikian mampu menarik minat wisatawan untuk mencintai dan merasa memiliki, sehingga tergugah hatinya untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Selanjutnya peningkatan SDM pelaku industri pariwisata perlu ditingkatkan melalui training maupun penyuluhan, untuk menambah wawasan dengan mengacu pada pemahaman konsep ekowisata. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang bertanggung-jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Ceballos-Lascurain, 1996). Adapun yang menjadi batasan ekowisata meliputi: (1) pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan, (2) berintikan partisipasi aktif masyarakat, (3) penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran, (4) berdampak negatif minimum, dan (5) memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan perekonomian daerah dan diberlakukan bagi kawasan lindung; kawasan terbuka; kawasan alam binaan serta kawasan budaya (Sekartjajrarini dan Legoh, 2003).

Daftar Pustaka

- Ceballos-Lascurain, H. 1996. *Tourism, Ecotourism, and Protected Area*. Gland, Switzerland:IUCN.
- Departemen Kehutanan. 2002. *Kriteria-Standar Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Analisis Daerah Operasi)*. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Eriyatno. 2003. *Ilmu Sistem (Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen)*, IPB Press. Bogor.
- Kodhyat, H. 1998. *Sejarah lahirnya Ekowisata di Indonesia*. Makalah Workshop dan Pelatihan Ekowisata di Bali. Lembaga Studi Pariwisata Indonesia
- Sekartjajrarini, S., dan Legoh N.K. 2003. *Teknik Interpretasi. Materi Pelatihan Seri Ekowisata. IdeA-Inovative Development for Eco-Awareness*.
- Sharpe, G.W. 1982. *Interpreting the Environment*. Outdoor Recreating Colleg of Forest Recources Univercity of Washington Seattle. Washington.

LESTARI

ISSN 1978-452X



9 771978 452009